BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak termasuk dalam pendidikan agama merupakan ajaran keagamaan Islam yang dipelajari dan diamalkan oleh penganutnya. Pendidikan agama merupakan suatu kewajiban yang harus kita pelajari dan mengamalkannya sehingga menjadi ilmu yang manfaat bagi diri kita sendiri dan manfaat bagi orang lain. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk dilaksanakan, hal ini juga didukung oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

[1] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agama Islam adalah ciptaan Allah dengan bersandarkan iman, Islam dan ihsan sedangkan ihsan dalam Islam adalah menyangkut akhlakul karimah, orang yang ihsan dalam setiap mengamalkan ibadah akan selalu timbul dalam dirinya suatu akhlak mulia, karena ia berkeyakinan bahwa setiap amal perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah, berhadapan dengan Allah dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah bila timbul dari sifat itu baik, maka disebut sebagai akhlakul karimah. Tetapi bila timbul sifat jelek maka disebut madzmumah atau akhlak tercela.[2]

Pembentukan Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Inti ajaran Islam adalah menyempurnakan akhlak umat manusia, hal ini sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Ahzaab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[2]Moh. Saifullah AL-AZIZ, *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 32

Ayat diatas menjelaskan bahwa diutusnaya Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umatnya karena keluhuran akhlak. Dalam diri beliau telah ada teladan yang baik yang patut kita tiru agar kita bisa menjadi seseorang yang mempunyai akhlak yang mulia dan berkarakter yang baik dan kuat.

Remaja adalah sumber tenaga kerja di masa yang akan datang dan sebagai generasi penerus bangsa untuk menegakkan syiar Islam. Pemuda juga sumber harapan nusa dan bangsa yang perlu disiapkan untuk memberikan andil yang nyata bagi agama, bangsa dan Negara. Remaja juga merupakan satu unsur generasi muda titik tempu harapan bangsa dimana nantinya remaja diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai perjuangan bangsa dalam rangka mewujudkan cita-cita yang diinginkan yaitu terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Swt. Dalam kaitan ini perlu untuk membentuk akhlak remaja, perlu disiapkan dan dibentuk agama mereka, sehingga benar-benar mampu mengemban tugasnya sebagai generasi penerus.

Agus Sujanto secara singkat menegaskan bahwa para pemuda harus memahami dirinya. Masa muda adalah masa yang terpenting karena masa muda adalah masa yang menentukan hari depan. Menentukan kehidupannya dan keluarganya, bahkan menentukan nasib bangsa dan Negaranya.[3]

Masa remaja, menurut Dzakiah Derajat, adalah masa seseorang menghadapi kegoncangan. Dalam kondisi jiwa yang penuh kegoncangan kendatipun besar atau kecil, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja, maka para remaja perlu mengisi jiwa moralitas sehingga tidak terjerumus

[3] Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 161.

kepada hal-hal yang negatif dan merugikan diri sendiri.[4] Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 10:

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا ١٠

Ayat di atas menjelaskan bahwa pemuda yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan taat beribadah kepada Allah akan senantiasa meminta pertolongan-Nya dalam menghadapi berbagai problem kehidupan, ujian berat dapat terlalui atas petunjuk dan kasih sayang Allah sehingga tidak mudah tersesat dengan mengikuti nafsunya.

Masa remaja merupakan masa yang mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya maupun yang baik ataupun tidak. Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebigungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*sturm und drang*" atau pubertas.[5]

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya. Bagi keluarga, ayah terbebani kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukan sebagai mandat dari Tuhan, dan secara kodrati orangtua terdorong untuk membimbing anak-

[4] Zakariah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),h. 85.

[5] Mubin & Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 103.

anaknya agar menjadi dewasa, kehidupan yang layak, bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam dunia pendidikan Islam yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orangtua, hal ini terdapat pada QS. At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Berdasarkan ayat di atas terkandung suatu pengertian mengenai kewajiban yang dipikul kepada orangtua yaitu orangtua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan sebagai pelindung keluarga, sehigga anak diharapkan menjadi generasi-generasi sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, oleh karenanya baik buruk lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak adalah kedua orangtua.[6]

Anak pertama kali mendapat tauhid dari kedua orangtua yang lebih banyak berupa keteladanan orang tuanya. Di samping pendidikan bentuk lisan, pembiasaan dan pemberian sanksi.

Pendidikan yang diberikan anaknya tidak hanya dalam bentuk jasmani, tetapi juga dalam bentuk rohani. Dalam agama Islam pendidikan rohani ini dapat

[6] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h. 42

diartikan dengan pendidikan ibadah seperi shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan dalam pendidikan akhlak. Keluarga sebagai salah satu wadah dari tiga lingkungan pendidikan, selain sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak, terkadang orangtua tidak dapat memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki pengetahuan orangtuanya, menyebabkan orangtua tidak paham bagaimana sebenarnya pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga. Padahal pada kenyataannya pendidikan agama di rumah tangga dikatakan berhasil jika orangtua mempunyai perhatian yang tinggi terhadap anaknya dalam berprilaku.

Dalam memberikan pendidikan agama Islam yang terpenting harus diperhatikan dan ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah yang berkenaan dengan keimanam, sebab dengan tertanamnya nilai-nilai keimanan dalam diri anak maka menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam agama, yaitu menyiapkan anak-anak supaya kelak meraka melaksanakan pekerjaan demi amalan akhirat sehingga terciptalah kebahagiaan bersama dunia akhirat.

Kenyataan di masyarakat sering ditemui para orangtua masih kurang berperan dalam pembentukan akhlak anaknya. Karena telah menyerahkan semua pada guru di sekolah atau pada guru mengaji di lingkungannya. Bahkan tidak jarang ada yang acuh sama sekali terhadap akhlak anak tersebut.

Akhlak karimah yang perlu ditanamkan orangtua dalam prilakunya sehari-hari seperti berperilaku baik, hormat kepada orangtua, memiliki sifat ikhlas

tawadhu secara perlahan-lahan akan terinternalisasi pada diri setiap remaja sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya, sehingga dapat memberikan kekuatan yang positif bagi remaja dalam menjalani proses hidup dan dapat menyikapi dampak negatif yang diakibatkan oleh era globalisasi dan informasi.

Agama Islam sebagai sumber nilai akhlak harus dijadikan landasan oleh orangtua dalam membina akhlak remaja karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri setiap remaja. Di samping itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orangtua sehari-hari seperti berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak remaja. Karena masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketenteraman yang lain, jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu.[7]

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak bagi para remaja, orangtua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak remaja sehingga para remaja berada pada jalan yang baik dan benar. Jika remaja melakukan kesalahan, maka orangtua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika remaja melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orangtua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau

[7] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Persefektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 122

pujian. Oleh karena itu peranan keluarga sangat besar dalam membentuk akhlak remaja dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina akhlak tersebut, maka orangtua perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orangtua merupakan modal dasar yang sangat penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai macam pesoalan pada masa remaja.

Perilaku remaja yang berada di Desa Hantipan saat ini sebagian besar cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orangtua, bersikap kasar, perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja di Desa Hantipan. Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja yang berada di Desa Hantipan saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak, yang mana keluarga (terutama orangtua) sebagai orang terdekat merupakan faktor utama untuk membantu pembentukan akhlak para remaja dalam menghadapi krisis akhlak sebagaimana yang dikemukakan di atas. Pendidikan akhlak berupa bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam harus senantiasa ditanamkan dan dikembangkan orangtua terhadap para remaja dalam kehidupan keluarga. Dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur"**

B. Definisi Operasional`

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul diatas perlu ditegaskan istilah-istilah.

1. Pembentukan

Pembentukan adalah proses, perbuatan atau cara membentuk.[8] Jadi, yang dimaksud pembentukan disini adalah usaha sungguh-sungguh dalam membentuk pribadi yang baik dari segi perbuatan maupun kebiasaan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, tabiat atau kelakuan seseorang.[9] Jadi, yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah akhlak sesama manusia yaitu sesuatu yang dilakukan meliputi tingkah laku, disiplin dan mempunyai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Remaja

Remaja adalah yang mulai beranjak dewasa sudah sampai umur untuk kawin.[10] Istilah remaja dalam bahasa latin disebut *adolesecere* yang berarti tumbuh dewasa. Masa ini merupakan fase perkembangan dalam kehidupan manusia dimana seseorang tidak dapat dikatakan anak kecil lagi tetapi belum

---

[8] Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 113

[9] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 20

[10] W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 964

dapat dikatakan dewasa.[11] Bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, [12] jadi, yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah remaja awal yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama yang berumur 12-15 tahun.

4. Keluarga

Keluarga yang hanya terdiri atas suami, isteri (suami atau isteri), dan anak.[13] Jadi, yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Desa Hantipan yang bekerja sebagai pedagang.

Jadi, yang dimaksud dengan judul berdasarkan uraian diatas, secara keseluruhan adalah penelitian terhadap pembentukan akhlak remaja melalui keluarga dalam prilaku mereka sehari-hari di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas perumusan masalah diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan akhlak remaja melalui keluaraga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur?

---

[11] Melly Sari Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial,* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 1.

[12] *Op. cit,* Zakiah Daradjat, h. 84

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.413

2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur?

D. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih dan mengangkat judul di atas yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembentukan akhlak karena dengan akhlak yang baik mencerminkan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang dan dengan akhlak yang baik maka akan tercipta suatu kebudayaan yang tinggi dan peradapan bangsa yang kokoh.
2. Mengingat begitu pentingnya pembentukan akhlak dalam hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia dan menjadi generasi muda penerus bangsa yang baik dan berakhlak.
3. Peneliti ingin mengetahui pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

E. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, terhadap skripsi terdahulu, penulis menemukan judul yang hampir serupa namun berbeda dalam rumusan permasalahan, pembahasan, dan lokasi penelitian.

1. Rusli (NIM: 1001210426) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014, dalam skripsinya yang berjudul "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Anak Dalam Keluarga di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala". Kesimpulan dalam pembahasan ini yakni berupa pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan membaca Al-Qur'an dan pendidikan akhlak mulia dapat dikatakan sudah baik, karena adanya usaha orangtua dalam membentuk kepribadian akhlak anak yaitu berupa: perhatian, nasehat, pembiasaan, dan contoh teladan bagi anak.
2. Muhammad Untung (NIM: 0701218056) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, dalam skripsinya yang berjudul " Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga yang Orangtuanya Berprofesi Sebagai Guru di Desa Tatah Bangkal Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar". Kesimpulan dalam pembahasan ini yakni berupa pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dan metode yang diterapkan seperti metode arahan, keteladan dan

pemberian hadiah, dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan antara lain pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

Persamaan dari kedua penelitian diatas ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang keluarga tetapi tempat penelitiannya berbeda, ada yang di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala dan di desa tatah bangkal kecamatan tatah makmur kabupaten banjar. Dan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menyajikan data secara deskriftif dalam bentuk uraian-uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa responden maupun informan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumenter.

Perbedaan dari kedua penelitian diatas penelitian yang pertama usaha orangtua dalam membentuk akhlak anak melalui: perhatian, nasehat, pembiasaan, dan contoh teladan bagi anak. Sedangkan penelitian yang kedua yaitu pola pendidikan agama Islam dalam keluarga melaksanakan beberapa metode yang diterapkan seperti metode arahan, keteladan dan pemberian hadiah, dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan antara lain pendidikan akidah dan pendidikan ibadah.

Adapun dalam penelitian ini mengenai bagaimana pembentukan akhlak remaja melalui keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga.

G. Signitifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam pembentukan akhlak remaja.

2. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis dalam pembentukan akhlak remaja melaui keluarga yang orangtuanya bekerja sebagai pedagang.
3. Menambah khazanah keilmuan, khazanah perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini dibagi menjadi enam bab, di mana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai penjabaran. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi pengertian akhlak, dasar dan tujuan pembentukan akhlak, pembentukan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, perkembangan remaja, perkembangan agama pada remaja, remaja sebagai anggota keluarga, sikap remaja dalam beragama, pengertian keluarga, tujuan keluarga, keluarga sebagai suatu sistem, motivasi islam tentang keluarga, mendidik remaja menjadi anak yang berakhlak, keluarga dalam pendidikan akhlak, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, pola asuh orangtua dalam keluarga.

Bab III Metode Penelitian yang berisi dari jenis dan pendekatana penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, terknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi dari simpulan dan saran-saran, kemudian dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang ada kaitannya dengan skripsi.